

**PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK
DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI GLOBAL**

Oleh. H.Sofyan Sauri

Potret Pendidikan antara Harapan dan Kenyataan



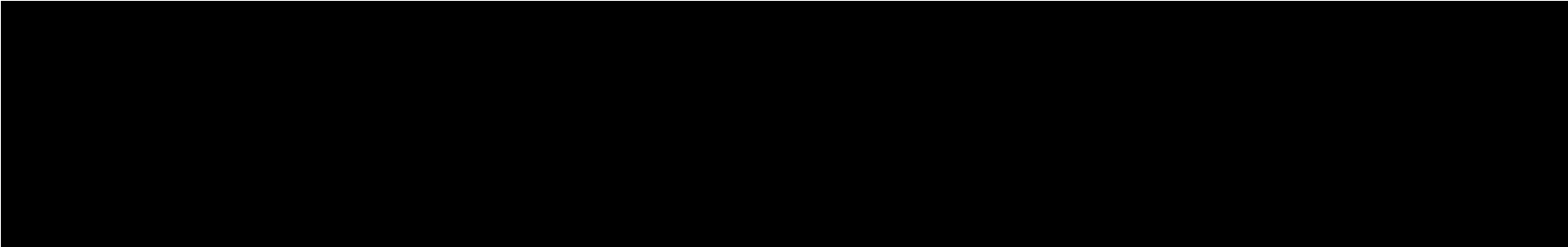
PENDAHULUAN

- Globalisasi yang dibentuk menjadi *public opinion* pada masyarakat internasional dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan dari konsep modernisasi,
- Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi telah membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global.
- Masuknya Indonesia sebagai negara berkembang ke dalam sistem jaringan global telah memberikan dampak yang luar biasa bagi seluruh ranah kehidupan masyarakat.

- Tanda-tanda liberalisasi budaya Barat pada masyarakat Indonesia sudah mulai terlihat misalnya dengan munculnya *free sex*, *sekulerisme*, *individualisme*, *materialisme*, *hedonisme* dan mulai lunturnya nasionalisme serta kecintaan terhadap nilai-nilai budaya asli Indonesia.
- Globalisasi yang sarat dengan muatan teknologi yang tak bermuatan nilai *humanisme* akan menjadi ancaman bagi berkembangnya pendidikan nilai yang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan.
- Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih sebagai salah satu produk bawaan dari gerakan globalisasi telah menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*).

- Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas.
- Pada saat nilai-nilai *advantage* dari globalisasi digemborkan oleh para pencetus dan pendukungnya, saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya *split* dan kegamangan nilai.
- Kegamangan nilai yang dialami masyarakat sekarang merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan agama atau nilai-nilai *Ilahiyah*.

- Akibatnya, manusia kehilangan ruh kemanusiaan dan kosong dari nilai-nilai spiritual. Kemampuan otak dan rasionalitas telah mencapai titik puncak, tetapi tidak dibarengi dengan kekuatan ruhaniah, akibatnya hidup menjadi kehilangan makna.
- Capra (1998) dalam bukunya yang berjudul *Titik Balik Peradaban* menilai terjadinya *dehumanisasi* abad sekarang ini karena *sains* dan teknologi telah dikembangkan berdasarkan paradigma Newtonian yang *mekanistik* dan *eksploitatif* yang menyebabkan semua ukuran bersifat rasional dan *materialistik*.
- Hal ini menyebabkan terjadinya kehampaan nilai, manusia sepertinya telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia, manusia telah diatur dan ditentukan oleh teknologi yang tidak memiliki jiwa kemanusiaan.

- 
- Oleh karena itu Capra menilai harus ada titik balik peradaban manusia akan tumbuhnya kesadaran baru dalam kehidupan yang sarat dengan nilai.
 - Susanto (1998:27) menyebutkan dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik.
 - Dewasa ini, pembinaan nilai kurang mendapatkan perhatian, baik di kalangan orang tua di dalam keluarga maupun guru di sekolah. Hal ini disebabkan orientasi keberhasilan pendidikan yang hanya diukur oleh tingkat intelektualitas siswa. Sementara pembinaan nilai yang membentuk pribadi siswa kurang mendapatkan perhatian.

- Gaffar (2004:8) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.
- Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu anak/peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.
- Pendidikan nilai diarahkan agar anak/peserta didik menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten..

- Pendidikan nilai harus ditafsirkan sebagai upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan agama yang dianggap baik kepada generasi selanjutnya.
- Upaya pendidikan nilai sangat relevan bukan hanya sekadar sebagai tugas dan kewajiban bangsa dan negara, tetapi sebagai misi yang mulia dalam menciptakan generasi umat manusia yang mampu menjadi pejuang berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang dalam abad sekarang ini tengah mengalami krisis kemanusiaan.

- Anak adalah generasi penerus bangsa, sudah saatnya kita membuka mata melihat kenyataan yang ada masih banyak anak-anak bangsa yang berkeliaran di jalanan, di sudut-sudut bumi pertiwi merintih menahan lapar tidak hanya perut mereka yang kosong menunggu datangnya nasi, tapi otak mereka pun turut meminta haknya untuk diberi ilmu
- Bagaimana mungkin peradaban bangsa ini akan maju sementara untuk memajukan manusianya pun melalui pendidikan telah terabaikan
- Pendidikan bagi anak-anak bangsa merupakan kebutuhan penting dan genting, terlebih jika dihadapkan kepada arus globalisasi yang semakin menjadi
- Pendidikan yang dapat menjadi obat mujarab bagi pembentukan mental dan karakter anak bangsa agar tidak menjadi korban dari efek globalisasi adalah **PENDIDIKAN NILAI**

KENISCAYAAN PENDIDIKAN NILAI

TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

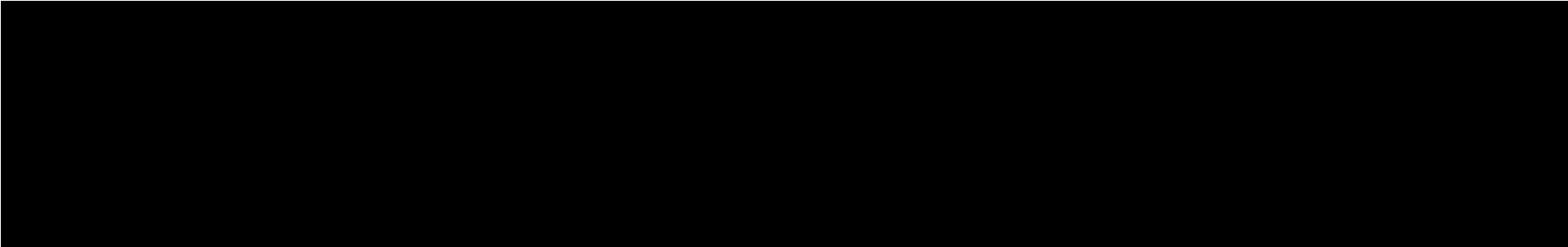
Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Fungsi Pendidikan Nasional

“Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”

- Adanya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan seterusnya dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa yang menjadi bahan dalam praktek pendidikan hendaknya berbasis kepada seperangkat nilai sebagai paduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- Tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama.

- Praktek pendidikan pada jalur formal dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional di atas.
- Berbagai fenomena yang menunjukkan semakin menggelindingnya proses dekadensi moral dikalangan generasi bangsa, semakin menunjukkan bahwa **praktek pendidikan dewasa ini tidak bersandar kepada amanah undang-undang yang mengisyaratkan pendidikan yang berbasis kepada seperangkat nilai (baca: pendidikan nilai), serta semakin penting dan mendesaknya pendidikan nilai.**

- 
- Pendidikan nilai merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.
 - Pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

APA ITU NILAI?

- Kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai.
- Kata *valare*, *valoir*, *value* atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:690) yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga).

- Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004:11)
- Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. (Kupperman, 2004:9).
- Nilai adalah fitrah dasar manusia yang perlu dikembangkan (Sauri, 2009:21)



Empat faktor yang mendukung pendidikan nilai dalam proses pembelajaran berdasarkan UUSPN Nomor 20 tahun 2003:

Pertama, UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama.

Kedua, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama.

- *Ketiga*, disebutkannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka.
- *Keempat*, perhatian UUSPN No. 20 Tahun 2003 terhadap usia dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak.

PENDEKATAN-PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI BAGI ANAK

1. Pendekatan Penanaman Nilai

- Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.
- Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.
- Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2. Pendekatan perkembangan kognitif

- Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya.
- Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.
- Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok.

3. Pendekatan analisis nilai

- Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4. Pendekatan klarifikasi nilai

- Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.
- Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain

5. Pendekatan pembelajaran berbuat

- Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.
- Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.
- Metoda-metoda pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

KESIMPULAN

- Pendidikan nilai bagi anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, lebih-lebih pemerintah yang harus bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal.
- Keteladanan dari guru, orang tua, masyarakat menjadi penting dilakukan dengan berbagai upaya dalam pembelajarannya. Semua guru dalam berbagai bidang study perlu mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses pembelajarannya.
- Pendidikan Nilai harus dilakukan secara sadar dan terencana seperti diungkapkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :*"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

- Pada rumusan tersebut, minimal terdapat 4 (empat) hal yang patut mendapat telaah seksama dalam mencermati makna pendidikan, yaitu: "*usaha sadar*", bagaimana "*menyiapkannya*", "*melalui apa dan bagaimana*", serta bagaimana mengetahui hasilnya terutama dalam "*peranannya di masa mendatang*".
- Melalui pendidikan nilai yang bermutu, kita berharap dapat menghasilkan sumber daya manusia yang handal, yang mampu memenangkan persaingan di kancah percaturan global.
- Berikan pendidikan kepada anak-anak kita sedini mungkin yang diawali dari rumah. Persiapkanlah masa depan anak-anak kita. Utamakanlah pendidikan mereka, karena pendidikan merupakan bekal bagi mereka menghadapi masa depan. Kita berharap Pendidikan Nasional di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

- Terakhir, marilah kita sama-sama berjuang untuk mewujudkan pendidikan nilai bagi anak, terlebih pendidikan yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental dan spiritual, pendidikan yang memadukan dimensi IQ, ES dan SQ, atau pendidikan yang tidak hanya mengagungkan wilayah kognisi, melainkan keterpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotor, sehingga suatu saat anak-anak kita menjadi generasi-generasi penerus bangsa yang bisa diandalkan dan membawa citra negara kita menjadi negara yang lebih bermartabat di kancah internasional.

